

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 71,35, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 55,23.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen kecerdasan verbal tinggi sebesar 87,3 dan kecerdasan verbal rendah sebesar 59,7. sedangkan pada kelas kontrol kecerdasan verbal tinggi sebesar 68,1 dan kecerdasan verbal rendah sebesar 47,86.
3. Adanya interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan verbal siswa, hal ini dibuktikan dengan perhitungan SPSS versi 16 menunjukkan hasil perolehan harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $258,970 > 4,06$ pada taraf signifikansi 5 %.

B. Implikasi

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model induktif kata bergambar dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

Perbedaan hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar menjadi model pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan motivasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penerapan model ini akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Di sisi lain, model konvensional merupakan model pembelajaran yang “biasa” dipakai oleh guru. Kebiasaan penerapan model ini terus dilakukan dengan alasan yang sederhana yaitu “mudah dituliskan” dan “mudah dilaksanakan”,

bahkan “murah dalam anggaran”. Alasan sederhana ini menjadi modal untuk melahirkan anak bangsa yang berkualitas, pertanyaannya mungkinkah itu terwujud?. Pada dasarnya tidak salah menggunakan metode ceramah, karena seorang guru harus menjelaskan materi atau paling tidak menghantarkan materi apa yang akan dipelajari, begitu juga dengan metode tanya-jawab, karena seorang guru harus mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum melakukan pembelajaran, atau metode pembelajarannya lainnya. Kesalahan pada model konvensional adalah “dominasi”, yaitu dalam pembelajaran, guru mendominasi proses yang terjadi di dalamnya atau seorang guru hanya menggunakan satu metode yang dominan dalam proses pelaksanaannya. Bahkan yang paling sering dilakukan adalah label “pasangan setia” antara guru dan buku, menjadi wajib dalam setiap pertemuan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran konvensional, Wina Sanjaya menyatakan sepuluh ciri-ciri utama pembelajaran yang menggunakan model konvensional, yaitu:

- a. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar.
- b. Siswa lebih banyak belajar secara individual.
- c. Pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir adalah nilai/angka.
- f. Tindakan atau perilaku siswa didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Kebenaran pembelajaran bersifat absolut dan final karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.¹

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran konvensional, maka tidak jarang ditemukan suasana kelas yang membosankan, seperti siswa yang tetap duduk dengan rapi di awal pembelajaran sampai berakhirnya jam pelajaran. Seharusnya

¹ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 262.

kondisi ini segera dipahami para guru yang bertugas untuk melahirkan generasi muda untuk meneruskan cita-cita bangsa, dan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang ber peradaban, bukan bangsa yang hanya bisa mengikut saja.

Di antara banyak model pembelajaran yang sudah dilahirkan para ahli di bidang pendidikan dan psikologi, model induktif kata bergambar dapat dijadikan salah satu model dalam pelaksanaan belajar di dalam kelas. Karena model ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terkhusus kelas I SD, ketertarikan mereka terhadap gambar adalah modal untuk belajar. Modal belajar inilah yang harus dikelola, dipertahankan, dan ditingkatkan oleh guru dalam pembelajaran. Keberadaan media dalam model ini sangat memberi pengaruh terhadap peran aktif siswa dalam belajar, karena itu suasana belajar tentu lebih menyenangkan, lebih memberi kesan, dan membentuk pengalaman belajar baru siswa.

Karena terdapat perbedaan yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran antara model induktif kata bergambar dengan model pembelajaran konvensional, maka sudah tentu hasil belajar yang diperoleh berbeda, baik dalam bentuk nilai maupun dalam bentuk makna.

Namun, selain perbedaan hasil belajar, implikasi lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah masih kurang tepatnya peneliti dalam memilih media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga stimulus yang diberikan belum sepenuhnya direspon secara baik oleh siswa, dan hal ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa khususnya pada kelas eksperimen yaitu masih terdapatnya siswa yang belum tuntas.

Ketidak-tepatan pemilihan media gambar dapat menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar yang maksimal didasarkan pada struktur yang terdapat dalam model induktif kata bergambar, siswa yang masih muda disajikan gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar.² Sedangkan pada penelitian ini, peneliti belum sepenuhnya menggunakan gambar yang familiar.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

²Bruce Joyce et.al *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Edisi Delapan, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 151.

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan Allah s.w.t kepada setiap hamba-Nya dan sudah ada sejak kelahiran seorang manusia di dunia. Menurut Gardner “Pada hakekatnya setiap anak ialah anak yang cerdas, setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan”. Dan menurut Dryden et.al “Setiap anak secara potensial pasti berbakat, tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda”.³

Para ahli telah menemukan sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu kecerdasan verbal (linguistik), kecerdasan logika - matematika, kecerdasan spasial (gambar dan ruang), kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan diri (intrapersonal), kecerdasan bergaul (interpersonal), kecerdasan alami (naturalis), dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan ini terwujud dengan cara yang berbeda-beda, seperti seseorang yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi, tetapi kurang pada kecerdasan yang lain, atau seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang baik sekaligus dapat bermain musik. Hal ini memberi pengertian besar bahwa tiap-tiap manusia kelebihan yang mungkin karena tidak mendapat stimulus yang tepat, kelebihan itu tidak tampak atau tidak dapat diwujudkan.

Dalam penelitian ini, kecerdasan yang diteliti terbatas hanya pada satu kecerdasan saja, yaitu kecerdasan verbal atau linguistik yaitu suatu kemampuan untuk berpikir dengan kata dan secara baik menggunakan bahasa untuk dapat mengekspresikan makna.

Berkaitan dengan kecerdasan ini, seorang guru memiliki tugas yang tidak ringan jika dikaitkan dengan perannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, kemampuan guru sebagai pengajar adalah kemampuan yang tidak diragukan lagi, tetapi kemampuan guru sebagai pendidik, harus mengalami peningkatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik yang profesional memiliki kemampuan untuk melakukan tugas besarnya sebagai pengajar, karena adanya faktor kesadaran tentang tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya sebagai salah satu pemegang amanah UUD 1945 yaitu bertugas untuk mencerdaskan anak

³Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Anak Penuh Inspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 107.

bangsa. Maka, guru sebagai pendidik dituntut untuk mengetahui kondisi psikologi para siswa, di antaranya mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki para siswa, mengetahui kesulitan belajar yang dirasakan siswa, mengetahui kondisi ekonomi keluarga siswa yang mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental siswa, dan pengetahuan lainnya.

Kaitan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar PAI adalah kemampuan guru untuk memberikan stimulus yang tepat yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan bertujuan untuk merangsang munculnya kecerdasan verbal siswa. Stimulus yang diberikan dalam bentuk gambar-gambar, menyusun potongan gambar, menyebutkan isi gambar, menuliskan apa yang diminta gambar, dan menempelkan sesuai dengan kelompoknya. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi, mereka akan terlibat penuh dalam setiap rangkaian kegiatan, tetapi bagi siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, mereka tetap mengikuti pembelajaran. Namun, pada rangkaian kegiatan tertentu mereka tidak ingin terlibat, karena masih terdapat kelemahan, seperti kurang bisa menulis ataupun membaca.

Berdasarkan implikasi ini, peneliti menguraikan bahwa tidak terlibatnya siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah secara penuh dalam pembelajaran semata-mata bukan hanya disebabkan kemampuan siswa yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: kurang tepatnya peneliti dalam memilih gambar yang sesuai dengan tingkat usia siswa, kurang sesuai ukuran gambar yang disajikan, dan serta banyaknya materi yang harus disampaikan hanya dalam dua kali pertemuan. Kondisi ini menyebabkan kecerdasan verbal siswa tidak terstimulus secara baik dalam pembelajaran, yang akhirnya tidak memunculkan respon yang maksimal. Sehubungan dengan hal ini, Calhoun menyatakan seharusnya dalam pengembangan kosa kata siswa, pertama-tama yang dimunculkan adalah analisis gambar dengan ukuran 24 x 30 inci atau lebih, dan disajikan selama tiga sampai lima minggu pertemuan.⁴

⁴ Joyce et.al *Models*, h. 175.

Namun demikian, siswa yang berkemampuan verbal tinggi terimplikasi memiliki kelebihan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah. Akan tetapi, kondisi ini tidak memberi pengertian bahwa siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, juga kurang dalam kecerdasan lainnya.

3. Terdapat interaksi model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

Interaksi secara sederhana dapat diartikan adanya hubungan ataupun keterkaitan, dalam penelitian ini keterkaitan itu terjalin antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam satu materi ajar, dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa, seperti halnya pemilihan model pembelajaran induktif kata bergambar yang sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa disandingkan dengan kecerdasan verbal siswa, yang merupakan kecerdasan berbahasa. Interaksi keduanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari kata “membosankan”, siswa terlibat aktif, khususnya yang memiliki kemampuan verbal tinggi.

Sudah waktunya pembelajaran di kelas diciptakan untuk belajar bermakna, bukan pembelajaran yang hanya menghafal teori semata. Peran guru sebagai pendidik, menuntutnya untuk menjaga stabilitas energi dan semangat yang dimilikinya, bukan hanya semangat mengajar pada jam pertama saja dan selanjutnya kelelahan pada jam-jam berikutnya.

Salah satu cara untuk menjaga penampilan guru untuk tetap *fresh* dari awal sampai akhir pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat pada setiap pertemuan. Pemilihan model pembelajaran memberikan banyak kelebihan, seperti pemilihan model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal pada pembelajaran PAI, adapun kelebihanannya antara lain:

- a. Siswa akan berperan secara aktif sehingga memberi pengalaman belajar yang tidak mudah dilupakan.

- b. Siswa secara sadar mengikuti pembelajaran, dan kesadaran ini akan berpengaruh terhadap penyimpanan pengetahuan pada memori jangka panjang.
- c. Media pembelajaran menjadi penunjang tercapainya keberhasilan belajar, dan ketersediaan media menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- d. Guru menjadi kreatif, inovatif, dan profesional dalam bidangnya.

Kelebihan di atas menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan baru bagi seorang guru sehingga memperbaiki cara mengajar yang mungkin masih memiliki kekurangan, dan betapa pentingnya pengetahuan baru bagi siswa karena dengan pengetahuan itu, mungkin saja berguna pada kehidupannya di masa datang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat implikasi interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Walaupun implikasi interaksi tersebut tidak terlalu besar, karena masih banyak ditemukan ketidaktuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

C. Saran

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada materi yang sesuai dengan pelaksanaan model induktif kata bergambar.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan cara mengajar, sehingga dapat memahami berbagai model pembelajaran dan melakukan perubahan terhadap cara mengajar di kelas.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, sehingga mendapatkan pengetahuan baru terhadap model pembelajaran.
4. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menguasai IT, sehingga informasi terbaru tentang cara mengajar atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan dapat diperoleh, dan pengetahuan ini akan memberi inovasi dalam pembelajaran di kelas.

5. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan membaca buku-buku psikologi yang bertujuan untuk memahami langkah-langkah atau cara mengetahui kecerdasan yang dimiliki siswa khususnya kecerdasan verbal.
6. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengevaluasi cara mengajar yang disajikan dalam pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar.
7. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk memakai model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.
8. Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian pada aspek afektif dan psikomotorik, karena dalam penelitian ini hasil belajar PAI hanya diambil dari aspek kognitif saja.
9. Bagi pengelola sekolah, dalam hal ini pihak sekolah disarankan untuk membuat program pelatihan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran induktif kata bergambar.
10. Bagi Dinas Pendidikan beserta jajaran yang terkait dengannya, disarankan untuk tidak membedakan peningkatan kualitas guru agama sama dengan peningkatan kualitas guru umum.
11. Bagi Dinas Pendidikan disarankan untuk memberdayakan guru-guru yang sudah menyelesaikan program Pasca Sarjana PAI dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum PAI di daerah.